

BUDAYA TANGGUNGJAWAB KETERBUKAAN DAN KERJASAMA YANG BAIK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI

Siti Kaspiatun, Suyitno

Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Gresik

Abstrak

Budaya sekolah dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu budaya jujur, saling percaya, kerja sama, tanggungjawab, disiplin dan efisien dan berprestasi. Budaya tersebut jika diterapkan, akan memberikan dampak untuk peningkatan mutu sekolah. Tujuan dari Penelitian ini yaitu mengungkap lebih mendalam tentang budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban, yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda, baik nilai yang dianut, maupun cara meningkatkan mutu pendidikan. Fokus dari penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) bagaimana budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban; (b) bagaimana cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab keterbukaan di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban; dan (c) bagaimana prestasi siswa di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban. Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi multi situs. Orientasi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan informan ditetapkan secara purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; dan (3) studi dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut diorganisir, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, baik melalui analisis dalam situs maupun analisis lintas situs, dalam rangka menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Kredibilitas data di cek dengan prosedur triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat. Sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan oleh para pembimbing sebagai *dependent auditor*. Temuan hasil penelitian ini yaitu : 1) Sekolah melaksanakan budayatanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang baik terstruktur dalam kegiatan sehari-hari dan terbentuk karakter (kepribadian siswa) yang baik maka akan menjadi sekolahunggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti terpuji sesuai dengan visi misi sekolah; 2) Cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama melalui program kegiatan pengembangan diri secara terprogram (layanan konseling, kegiatan ekstrakurikuler yang masuk dalam kurikulum) dan kegiatan tidak terprogram yang dilakukan sehari hari, dengan mensosialisasikan program kegiatan pengembangan atau pembiasaan kepada semua warga sekolah (guru, TU Staf dan siswa), ikut aktif dan berperan langsung dalam kegiatan pembiasaan, melaksanakan evaluasi, memberi umpan balik ataupun solusi dari setiap evaluasi hasil kegiatan yang didukung peran aktif semua dewan guru dalam mensukseskan program pengembangan

diri siswa dalam pembiasaan yang dilaksanakan disekolah untuk menciptakan karakter budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama sehingga menjadikannya sekolah yang unggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti yang baik; 3) Hasil belajar siswa setiap tahunnya meningkat, karena kedisiplinan siswa terbentuk melalui pembiasaan budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang menyebabkan kedisiplinan belajar juga ikut meningkat maka prestasi siswa akan meningkat diantaranya prestasi akademik dan non akademik diperoleh selama 4 tahun terakhir ini, nilai rata-rata raport meningkat, dan lulusan akan diterima di SMA favorit di tingkat Kabupaten maupun Kecamatan, serta prestasi di bidang non akademik pun meningkat.

Kata kunci: Budaya Tanggungjawab Keterbukaan dan Kerjasama Yang Baik, Prestasi

Pendahuluan

Zamroni mengemukakan, penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah, sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang

diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah

Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik

manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan fisiopsikososial. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan

penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, mau menerima pendapat, dan kritik dari orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterbukaan adalah hal terbuka, perasaan toleransi dan hati-hati serta merupakan landasan untuk berkomunikasi. Menurut Wheelers dan Grotz (1977:251), keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Apapun jenis informasi yang diungkapkan dan berapapun banyaknya informasi tersebut tergantung dari tingkat keterbukaan diri seseorang. Jika orang lain memberikan respon yang baik atas keterbukaan diri seseorang, maka semakin dalam dan banyak informasi yang diberikan oleh individu tersebut. Menurut Tubbs & Moss (2000:12)

Kerja sama adalah sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama. Kerja sama dalam tim kerja menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kinerja dan prestasi kerja. Kerja sama dalam tim kerja akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerja tim.

Komunikasi akan berjalan baik dengan dilandasi kesadaran tanggung jawab tiap anggota. Dalam kerjasama terdapat kegiatan yang saling menguntungkan semua pihak karena adanya prinsip saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur

Berdasarkan Fakta yang ada MTs SA Miftahul Hikmah merupakan madrasah yang beragam latar belakang pendidikannya sebagian besar dari kalangan pesantren yang memiliki budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama lebih besar dibandingkan dengan sekolah sekitar. MTs SA Miftahul Hikmah berdiri sejak tahun 2009. Tergolong madrasah termuda di kecamatan Parengan Tuban. Madrasah yang terletak di Tuban selatan ini berada di lingkungan pondok pesantren Modern. Pendidik dan siswa di MTs SA Miftahul Hikmah sebagian juga sebagai Ustadz dan santri di Pondok pesantren. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kinerja pendidik pada saat ada kegiatan tertentu dan bersamaan tanggungjawab di MTs SA Miftahul Hikmah kadang terbelengkalai. Kebersamaan dengan warga madrasah terlihat kompak terkadang ada hal yang belum terbuka untuk siswa di Pondok dengan siswa yang bermukim di kampung. Dalam kegiatan belajar sehari-hari siswa pondok lebih santai dan sering ditemukan pelanggaran. Sekolah memakai sandal, seragam sekolah kurang

lengkap dan jam masuk tidak sesuai ketentuan. Potensi yang dimiliki MTs SA Miftahul Hikmah adalah letaknya yang strategis yaitu di dekat jalan raya. Luas Sekolah 1.200 m² dengan Luas Lahan 2.727 m² dan Luas sisa bisa kita jadikan ruang terbuka hijau bisa kita jadikan pelestarian Lingkungan dan penghijauan dan sarana pembelajaran di luar Lapangan (Outdoor Learning). MTs SA Miftahul Hikmah memiliki sumber daya manusia yang meliputi Kepala Madrasah, Pendidik dan tenaga kependidikan, Pembina Ekstrakurikuler, Penanggung jawab program, Peserta didik serta komite berkomitmen melestarikan Lingkungan. Sumber daya alam yang dimiliki MTs SA Miftahul Hikmah adalah lahan yang subur. Dengan kondisi tersebut bisa kita gunakan untuk menanam berbagai macam tanaman/tumbuhan. Sekolah juga memiliki kebijakan yang berwawasan lingkungan salah satunya dengan membuat program pendukung yaitu Program sabtu bersih, mengadakan lomba kelas bersih dan indah. Selain itu juga tersedia sarana prasarana yang mendukung kegiatan pelestarian lingkungan antara lain, tanaman toga, green house, sarana irigasi dan sanitasi, serta tempat pembuangan sampah akhir. Komite madrasah juga sangat mendukung program – program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dengan

menyediakan anggaran dana, memberikan sumbangan tanaman dll. Sesuai dengan Visi Misi MTs SA Miftahul Hikmah. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian pada kedua sekolah dengan judul budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban.

Fokus penelitian ini adalah, bagaimana budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban? Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub focus sebagai berikut.

1. Bagaimana budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik di MT SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab keterbukaan di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban?

3. Bagaimana prestasi siswa di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban?

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi. Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban.
2. Cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab keterbukaan di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban.
3. Prestasi siswa di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kemenag Kab Tuban dan KKM MTs Tuban 3, agar dalam meningkatkan prestasi dapat dilakukan melalui budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik.
2. Secara konseptual dapat memperkaya teori budaya sekolah, terutama yang berkaitan dengan budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik agar prestasi siswa dapat ditingkatkan secara optimal.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan mengkaji lebih mendalam, sehingga diperoleh temuan baru yang lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa dengan adanya faktor keterbatasan ruang lingkup penelitian dan waktu, maka dapat dimungkinkan hasil temuan penelitian ini kurang memberikan informasi yang mendalam, sehingga dapat memancing bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian pada topik yang sama, atau memilih topik lain, namun masih berkaitan dengan unsur budaya sekolah.

Budaya tanggungjawab,

keterbukaan dan kerjasama

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka. Budaya dapat dikaji pada tiga level: artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya.

Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Sebagai lembaga pendidikan tentu saja kegiatan utama sekolah adalah merancang, sehingga sekolah yang memiliki nilai-nilai unggul akan sangat tampak pada keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya berisikan berbagai materi dan mata pelajaran saja, tetapi diwarnai oleh berbagai kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah tersebut.

Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik

manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia. Menurut Irwan Sahaja Keterbukaan adalah keadaan yang memungkinkan ketersediaan informasi yang dapat diberikan dan didapat oleh masyarakat luas. Keterbukaan merupakan kondisi yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bernegara. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya keterbukaan adalah suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan untuk mengembangkan sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan. Dalam bersosialisasi dan berorganisasi, bekerjasama memiliki kedudukan yang sentral karena esensi dari kehidupan sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerjasama. Tidak ada organisasi tanpa kerjasama. Bahkan dalam pemberdayaan organisasi, kerjasama adalah tujuan akhir dari setiap program pemberdayaan. Manajer akan ditakar keberhasilannya dari seberapa mampu ia menciptakan kerjasama di dalam organisasi (*intern*), dan menjalin

kerja sama dengan pihak-pihak di luar organisasi (*ekstern*). Sekolah adalah sebuah organisasi. Di dalam sekolah terdapat struktur organisasi, mulai kepala sekolah, wakil kepala, dewan guru, staf, komite sekolah, dan tentu saja siswa-siswi. Dalam sekolah terdapat kurikulum dan pembelajaran, biaya, sarana, dan hal-hal lain yang harus direncanakan, dilaksanakan, dipimpin, dan diawasi, yang kesemuanya itu bermuara pada hubungan kerja sama atau *human relation*. Dengan demikian budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama merupakan suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan agar memiliki sikap tanggungjawab, keterbukaan dan bekerjasama antara satu dengan lainnya dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Prestasi Siswa

Menurut Chaplin (2002), “Prestasi merupakan hasil yang dicapai (dari yang dilakukan dan diharapkan). Dari definisi tersebut maka prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh Negara. Prestasi Belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima

dalam jangka waktu tertentu. Prestasi Belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria (Prakosa, 1991). Prestasi Belajar Siswa adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003 : 895), sedangkan menurut Tu'u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Sukmadinata (2003: 101), “Prestasi Belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan belajar atau berprestasi sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi individu yang belajar, baik secara fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, termasuk materi yang dipelajari.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dimana data dikumpulkan dari

latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data hanya dapat dilakukan, apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Untuk menentukan rancangan penelitian, peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh kedua sekolah, yang menjadi objek dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian studi multi situs ini adalah sebagai berikut, yaitu: (1) melakukan pengumpulan data pada situs pertama di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada informasi awal mengenai latar yang direkomendasikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategori dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentang mengenai budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada MTs SA Miftahul Hikmah Parengan; (2) melakukan pada situs ke dua yaitu MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan konseptual mengenai budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan.

Berdasarkan temuan konseptual dari ke dua sekolah tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada ke dua sekolah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan, untuk mengumpulkan data. Kedatangan peneliti di lapangan harus bersikap hati-hati khususnya kepada informan kunci, dengan tujuan agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Sehubungan dengan itu, maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut yaitu: (1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Kemenag Kabupaten Tuban secara formal, dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *hendycam*, *camera*, dan lain-lain; (2) peneliti menghadap Kepala MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban, untuk menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan; (3) secara formal memperkenalkan diri

kepada warga sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik bersifat formal maupun semi formal; (4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian; dan (6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Lokasi penelitian di MTs SA Miftahul Hikmah jalan Raya Karang Sukorejo Parengan Tuban. Dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban. Kabupaten Tuban adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang berada di wilayah paling Barat.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) Manusia, dan (2) bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), sedangkan sumber data bukan manusia, berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan, yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini, didasarkan pada kriteria, yaitu (1) subjek cukup lama, dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian;

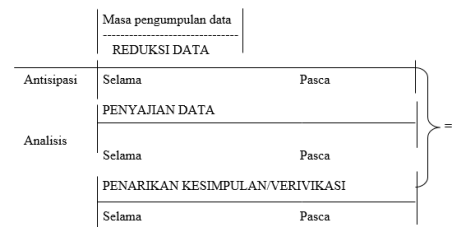
(3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya; dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti. menjadi sumber data pada masing-masing situs yaitu kepala sekolah ketua yayasan, Ka TU dan guru di MTs SA Miftahul Hikmah dan Mts Islamiyah Kedungjambe

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of document*). Isi pokok yang digali melalui wawancara antara lain, yaitu (1) budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik; (2) cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab keterbukaan; dan (3) prestasi siswa. Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban. Tahap berikutnya dilakukan

observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori tentang budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari persamaan diantara kategori-kategori budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani, Penggunaan studi dokumentasi ini, didasarkan pada lima alasan, yaitu (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat non reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. agar diperoleh hasil yang akurat, dalam rangka mengkomparasikan hasil wawancara dengan situasi yang terjadi pada kedua situs, maka diperlukan

waktu beberapa hari untuk melakukan observasi. Adapun lamanya observasi terhadap masing-masing situs, terlihat dalam tabel 3.6 berikut ini.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti, dalam menganalisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) analisis data situs individu (*individual site*), dan (2) analisis data lintas situs (*cross site analysis*) (Yin, 1987). Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara skematis dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini. :



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir Diadopsi Dari Miles & Huberman (1984)

Dalam penelitian ini, pengkodean data dilakukan atas dasar fokus penelitian, teknik pengumpulan data, tanggal dan bulan pengumpulan data. Dengan demikian, pengkodean data dalam penelitian ini adalah disajikan

secara berturut-turut dalam tabel 3.7, 3.8, dan 3.9 berikut ini.

Tabel 3.7 Pengkodean Data Atas Dasar Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Kode Data
1	Budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang baik	BTK
2	Cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab keterbukaan	CKs
3	Prestasi siswa	PSi

Tabel 3.8 Pengkodean Data Atas Dasar Teknik Penggalan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Kode Data
1	Wawancara	Waw
2	Observasi	Obs
3	Studi Dokumentasi	Dok

Tabel 3.9 Pengkodean Data Atas Dasar Nama Informan

No	Nama Informan	Kode Data
1	Miftahul Asror, S.Pd.i M.Pd	MAs
2	Abd Rohim, S.Pd	ARo
3	Suminto Fitriantoro	SFi
4	Hamam Nashiruddin, SE	HNd
5	Sarfian Nasihin, S.Pd	SNa
6	Fathoni, SE	FTh

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari MTs SA Miftahul Hikmah Parengan (situs 1) disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi temuan sementara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas situs

ini meliputi, yaitu (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing situs individu; (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi; (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan; (4) merekonstruksi ulang proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing situs; dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

Pengecekan keabsahan data, pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu (1) derajat kepercayaan (*credibility*); (2) keteralihan (*transferability*); (3) ketergantungan (*dependability*); dan (4) kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1989).

penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu (1) studi persiapan/orientasi; (2) studi eksplorasi umum; dan (3) studi eksplorasi terfokus. Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praproposal dan proposal penelitian tentatif dan menggali sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas tiga hal, yaitu (1) isu-isu umum tentang sekolah baik; (2) mengkaji

literatur-literatur yang relevan; dan (3) orientasi kebeberapa sekolah baik dan menetapkan objek penelitian, yaitu MTs SA Miftahul Hikmah Parengan, dan MTs Islamiyah Kedungjambe Singgahan Kabupaten Tuban; dan (4) diskusi dengan teman sejawat. Kedua, tahapan studi eksplorasi umum yang direncanakan, yaitu (1) konsultasi, wawancara, dan perizinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajakan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand four* dan *mini tour* (Spradley, 1997), guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) seminar kecil dengan promotor dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; dan (5) konsultasi secara kontinyu dengan promotor untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian. Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap, yaitu (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam, guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor; dan (4)

penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian tesis.

Pembahasan

Budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil maka akan

terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Dari pengertian di atas, maka budaya tanggung jawab adalah suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan untuk mengembangkan kesadaran hati nurani akan kewajibannya. Keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya.. Keterbukaan merupakan kondisi yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bernegara. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya keterbukaan adalah suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan untuk mengembangkan sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Kerja sama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Kerja sama memiliki dimensi yang sangat luas dalam kehidupan manusia, baik terkait tujuan positif maupun negatif. Dalam hal apa, bagaimana, kapan dan di mana seseorang harus bekerjasama dengan orang lain tergantung pada kompleksitas dan tingkat kemajuan peradaban orang tersebut. Semakin modern seseorang, maka ia

akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan bantuan perangkat teknologi yang modern pula (checep : 2010}. Dari pengertian diatas budaya kerjasama adalah suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan agar siswa/guru saling memiliki sikap bekerjasama antara satu dengan lainnya dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama adalah suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan agar siswa/guru memiliki kepribadian/sikap tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama.

Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan proposisi atau hasil temuan penelitian ini yang menyatakan sebagai berikut: “Jika sekolah melaksanakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang baik terstruktur dalam kegiatan sehari hari dan terbentuk karakter (kepribadian siswa) yang baik maka akan menjadi sekolah unggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti terpuji sesuai dengan visi misi sekolah”

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan yang

dilaksanakan disekolah setiap hari secara terstruktur dan terjadwal sehingga membentuk kepribadian siswa yang baik sebagai pondasi untuk mengambil sikap, membuat sekolah berakhlak / berbudi pekerti terpuji, pembiasaan/kegiatan tersebut diantaranya: (1) Budaya sholat dluha dan dluhur berjamaah. Untuk melatih siswa disiplin dalam melaksanakan kewajibannya.. (2) Budaya jabat tangan atau bersalaman pada saat datang ke sekolah pada pagi hari atau jam pertama pada saat akan KBM dilaksanakan (3) Kegiatan jumat bersih dilaksanakan sebelum KBM dimulai. (4) Budaya penyambutan siswa. Guru stay di gerbang madrasah menyambut kehadiran siswa sehingga siswa mendapat perhatian dan tidak ugal ugalan dalam bersepeda (5) Budaya Sabtu sehat Pembiasaan ini dilaksanakan untuk menjaga tubuh tetap segar dan sehat. (6) Budaya tanggung jawab, siswa di sekolah selain belajar, di antaranya: menggunakan seragam dan masuk sekolah tepat waktu, Menghormati guru, Menjaga kebersihan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket harian sesuai jadwal. (7) budaya menghafal, pada saat mata pelajaran bahasa inggris sebelum guru masuk siswa secara kompak dan bersama sama membaca translate inggris ke Indonesia. (8) Pada saat belajar di kelas siswa akan duduk bersama temannya secara berkelompok

bekerjasama dan mereka akan bertukar tempat duduk setiap harinya dan dengan teman yang berbeda-beda (9) budaya membaca surat waqiah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai ini dilakukan untuk menciptakan kelas yang kondusif (10) budaya bakti sosial setiap bulan sekali dengan siswa siswinya membawa 2 kotak nasi dan nantinya dikumpulkan dan di bagi secara acak selebihnya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar. Selain hal tersebut budaya juga terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terjadwal di sekolah sehingga akan menjadi sekolah unggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti terpuji sesuai dengan visi misi sekolah

Cara Kepala Sekolah menciptakan tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama

Pada sekolah mesti dikembangkan nilai-nilai yang relevan dengan visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai inti (*basic value*) sekolah harus diarahkan pada pemberian layanan belajar yang optimal bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Peter dan Waterman menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-

sekolah yang baik. Menurut Terrence Deal dan Kent Peterson bahwa budaya sekolah berkenaan dengan nilai kebersamaan (*shared values*), ritual dan simbol-simbol. Mereka menyatakan bahwa inti permasalahan sekolah bukan pada masalah teknis tetapi pada masalah sosial. Budaya melayani pelanggan yang menekankan pada kualitas pelayanan sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku pekerja terhadap pelanggan dan menyebabkan meningkatnya kepuasan pelanggan dan penjualan. Apabila pekerja merasa sesuai dengan budaya organisasi sekolah maka mereka akan cenderung mengembangkan kedekatan emosional terhadap organisasi

Manajemen sekolah terletak pada pemegang utama yaitu kepala sekolah dan seluruh organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menggerakkan sistem yang ada pada sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai top management tentu tidak lepas dari campur tangan majunya sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peran penting dalam pengembangan organisasi. Keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpinnya dalam mengelola dan mendayagunakan sumber daya yang ada

secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, sehingga berdampak pada tercapainya tujuan lembaga pendidikan dan perubahan yang diharapkan pada siswa.

Menurut Bambang Hermawan (2013) Pengembangan diri merupakan sebuah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sekolah. Program ini merupakan bagian yang menyatu dengan kurikulum sekolah maupun madrasah dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA. Program ini diperlukan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pelayanan konseling.. Pengembangan diri ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk dapat mengekspresikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi, minat, bakat, kondisi, karakter, dan kebutuhannya. Sedangkan tujuan khusus dari pengembangan diri ini yaitu dapat menunjang peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kompetensi, kebiasaan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan problem solving atau pemecahan masalah. Pengembangan diri di sekolah meliputi kegiatan yang terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram ini diikuti oleh semua peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan juga kondisi peserta didik. Kegiatan

terprogram ini meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, wawasan karir, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga termasuk di dalamnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan kepemimpinan, kepramukaan, pecinta alam, jurnalistik, karya ilmiah, dan sebagainya, Kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, Jumat bersih, pengajian rutin, pemberlakuan berbagai aturan seperti buang sampah pada tempatnya, memberi salam, antre, juga kegiatan keteladanan seperti penggunaan bahasa yang santun, cara berpakaian yang rapi, rajin membaca, dan sebagainya.

Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan proposisi atau hasil temuan penelitian ini yang menyatakan sebagai berikut: “Jika cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang baik melalui program kegiatan pengembangan diri secara terprogram (layanan serta kegiatan konseling, kegiatan ekstrakurikuler yang menyatu dengan kurikulum) dan kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram yang dilakukan dengan kegiatan sehari hari dengan membuat program, mensosialisasikan program, ikut serta dalam kegiatan yang telah diprogramkan, melaksanakan evaluasi

dan umpan balik maka semua guru mendukung dan ikut berperan aktif dalam mensukseskan program budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang dilaksanakan disekolah.

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa Jika cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang baik melalui program kegiatan pengembangan diri secara terprogram (layanan serta kegiatan konseling, kegiatan ekstrakurikuler yang menyatu dengan kurikulum) dengan mensosialisasikan program, ikut serta dalam kegiatan yang telah diprogramkan, melaksanakan evaluasi, umpan balik dan kegiatan pengembangan diri tidak terprogram yang dilakukan dengan kegiatan sehari hari. maka semua guru mendukung dan ikut berperan aktif dalam mensukseskan program budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang dilaksanakan disekolah untuk menciptakan karakter budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama sehingga menjadikannya sekolah yang unggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti yang baik.

Prestasi Siswa.

Menurut Chaplin (2002), “Prestasi merupakan hasil yang dicapai (dari yang dilakukan dan diharapkan). Dari definisi tersebut maka prestasi

belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditujukan dengan nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh negara. Menurut Winkel (1997) belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Prestasi Belajar Siswa adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru ((Asmara.Mar 22, 2020). Menurut Hetika (2008: 23), Prestasi Belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Sedangkan Harjati (2008: 43), menyatakan bahwa Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Disisi lain Agustina (2011) mengatakan bahwa prestasi belajar ialah keterampilan yang dikembangkan pada mata pelajaran, lebih dekatnya dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh

guru. Prestasi belajar merupakan kemampuan hasil yang telah diraih seseorang dalam bentuk berfikir, merasa dan menjalankan, prestasi dikatakan baik apabila memenuhi tiga cakupan yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan dikatakan prestasi kurang memuaskan jika individu belum mampu menguasai target tersebut. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar berperan dalam kemampuan siswa terkait proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah di evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Sedangkan Gunawan (2014) mengatakan bahwa prestasi belajar ialah hal yang mendasar dari serangkaian proses belajar. Hal terpenting dalam prestasi adalah disiplin. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan belajar atau berprestasi sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi individu yang belajar, baik secara fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, termasuk materi yang dipelajari. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Budaya sekolah dapat menciptakan kebiasaan positif maupun

negatif kepada seluruh warga sekolah tergantung pada pembiasaan yang diciptakan oleh peran pemimpin sekolah. Terlepas dari itu agar kebiasaan positif dapat terpelihara dengan baik maka dibutuhkan adanya kesadaran dari seluruh warga sekolah yaitu mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, dan menjadikan kebiasaan yang mencerminkan kedisiplinan di sekolah tersebut dalam berperilaku sehari-hari.

Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan proposisi atau hasil temuan penelitian ini yang menyatakan sebagai berikut: “Jika kedisiplinan siswa terbentuk melalui pembiasaan budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang menyebabkan kedisiplinan belajar juga ikut meningkat maka prestasi siswa akan meningkat diantaranya prestasi akademik dan non akademik diperoleh selama 4 tahun terakhir ini, nilai rata-rata raport meningkat, dan lulusan akan diterima di SMA favorit di tingkat Kabupaten maupun Kecamatan, serta prestasi di bidang non akademikpun meningkat”.

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa disiplin berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam meningkatkan prestasi belajar menjadi penting terutama pada siswa, karena hasil belajar akan menjadi lebih

maksimal, jika individu memiliki kedisiplinan yang baik. Jadi kesimpulannya bahwa kedisiplinan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa membuat sekolah menjadi unggul dalam prestasi, baik prestasi yang diperoleh di bidang akademik maupun non akademik. Banyak prestasi yang ditorehkan oleh para siswa, diantaranya: diantaranya Juara 1 lomba kantin sehat tingkat SMP MTs Kab Tuban , Juara 1 Lomba kaligrafi putri tahun 2019 pada acara aksioma se Kab Tuban , juara 1 Lomba KSM mapel PAI tahun 2017, Juara 2 Olimpiade fisika di acara KSM tahun 2016. Juara penggiat II Penggalang putra, juara penggiat 1 penggalang putri dan juara 1 regu terbaik pada kegiatan kemah galang prestasi yang diselenggarakan KKM MTs Tuban 3., juara 3 kaligrafi putra, juara 3 kaligrafi putri tahun 2018, juara 1 olimpiade IPA porseni MTs SA jatim II, juara 3 lukis islami putrijambore selaras kab tuban 2018, juara 3 lomba nasyid se kab Tuban tahun 2017. Juara 3 catur putra, juara volley bal putri diacara porseni MTs SA Jatim II, juara 1 gerak jalan putri tahun 2019, juara 1 lomba MTQ Se kabupaten Tuban dan setiap tahunnya memiliki Nilai Ujian Madrasah menduduki peringkat 10 besar se KKM MTs Tuban 3.

Penutup
Kesimpulan

Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang diciptakan disekolah melalui pengembangan diri baik terprogram maupun tidak terprogram yang melibatkan semua pihak sekolah (kepala sekolah guru dan siswa) sehingga membentuk kepribadian siswa yang baik sebagai pondasi untuk mengambil sikap dan kedisiplinan siswa belajar akan menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi dan luhur dalam berbudi (beakhlak terpuji) sesuai dengan visi dan misi sekolah. serta lulusannya banyak diterima di SMA favorit di tingkat Kabupaten maupun Kecamatan. Jadi budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama meningkatkan prestasi siswa terjadi karena:

1. Sekolah melaksanakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama yang baik terstruktur dalam kegiatan sehari hari dan terbentuk karakter (kepribadian siswa) yang baik maka akan menjadi sekolah unggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti terpuji sesuai dengan visi misi sekolah
2. Cara Kepala Sekolah menciptakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama melalui program kegiatan pengembangan diri secara terprogram (layanan konseling, kegiatan ekstrakurikuler yang masuk dalam kurikulum) dan kegiatan tidak terprogram

yang dilakukan sehari hari, dengan mensosialisasikan program kegiatan pengembangan atau pembiasaan kepada semua warga sekolah (guru, TU Staf dan siswa), ikut aktif dan berperan langsung dalam kegiatan pembiasaan, melaksanakan evaluasi, memberi umpan balik ataupun solusi dari setiap evaluasi hasil kegiatan yang didukung peran aktif semua dewan guru dalam mensukseskan program pengembangan diri siswa dalam pembiasaan yang dilaksanakan disekolah untuk menciptakan karakter budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama sehingga menjadikannya sekolah yang unggul dalam prestasi dan berakhlak / berbudi pekerti yang baik.

3. Hasil belajar siswa setiap tahunnya meningkat, karena kedisiplinan siswa terbentuk melalui pembiasaan budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang menyebabkan kedisiplinan belajar juga ikut meningkat maka prestasi siswa akan meningkat diantaranya prestasi akademik dan non akademik diperoleh selama 4 tahun terakhir ini, nilai rata-rata raport meningkat, dan lulusan akan diterima di SMA favorit di tingkat Kabupaten maupun Kecamatan.

Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan simpulan penelitian dapat

disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut

1. Kepada kemenag kab Tuban, MTs Se Kab Tuban.

Dalam melaksanakan budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama : (1) perlu dilakukan secara terstruktur dalam kegiatan sehari hari hingga terbentuk karakter (kepribadian siswa) yang baik (2) kepala sekolah, semua guru dan ssiswa bersama sama ikut berperan aktif dan mendukung program yang dibuat sekolah dalam menciptakan budaya tanggungjawab keterbukaan dan kerjasama yang dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri dan (3) perlu adanya didiplin dalam belajar, agar hasil belajar siswa setiap tahunnya meningkat.

2. Kepada Para Ahli Manajemen Pendidikan Hendaknya temuan penelitian ini dikembangkan lagi agar menjadi teori budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama sekolah, sehingga bisa dijadikan rujukan oleh penyelenggara pendidikan dalam rangka memperbaiki kualitas budaya sekolah.

3. Kepada Peneliti Lain

Hendaknya mengembangkan dan menggali lebih dalam lagi aspek-aspek yang berkaitan dengan “budaya tanggungjawab, keterbukaan dan kerjasama ”, atau bisa juga melakukan penelitian terhadap topik ini, namun pendekatan dan rancangan penelitiannya harus berbeda, agar hasil penelitiannya

dapat dijadikan pembanding terhadap hasil penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, I. (Ed). 1994. *Penelitian Kualitatif: Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Bina Aksara.

Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.

Chaplin (2002) *Kamus Lengkap Psikologi Cetakan keenam*: Penerjemah Kartiko, K, Jakarta : PT. Raja Grafiika Persada

Checep (2010) *Menumbuhkan budaya kerjasama di sekolah* diunduh 6 Juni 2021: From Webblok SMA Kepiring <https://smacepiring.wordpress.com/2010/03/20/menumbuhkan-budaya-kerjasama-di-sekolah/>

Daryanto & Farid. Mohammad (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media, h. 215

E. Mulyasa (2011) , *Menjadi kepala sekolah profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011),

Gagne, Robert M., Driscoll, Marcy Perkins, 1989, *Essentials of Learning for Instruction*, Englewood Cliffs, New Jerry : Prentice Hall

Harjati. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hermawan Bagus (2013) *Kegiatan Pengembangan Diri di Sekolah*, diiunduh 23 juli 2021 from hegris workspace,

<https://www.hegris.com/2013/09/kegiatan-pengembangan-diri-di-sekolah.html>

Keberhasilan-Pendidikan-

,

Prakosa. 1991. *Pengertian Prestasi Belajar*. [online], tersedia Februari 2012)

Hetika. (2008). *Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran* : UIN Imam Bonjol Padang

Indarto Septo (2012), *Organisasi dan Budaya Keterbukaan*, Diunduh 21 Juni 2021
FromTeamdoube:<https://septosuhanda.wordpress.com/2012/04/18/organisasi-dan-budaya-keterbukaan-septo-indarto-team-double-s/>

Jasmani Syaiful, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media), 49.

Komariah Aan & Triatna. Cepi (2010). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : PT BumiAksara, h. 102

Mudzakir Ahmad 1997, *Psikologi Pendidikan* : Bandung : Pustaka Setia

Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*. Jakarta : Kencana

Palupi LP (2019) *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Untuk Keberhasilan Pendidikan*, diunduh 9 Juli 2021 : From Kabar berita RMOLJATENG, [https://www.rmoljate.com/read/2019/07/04/20277/Pentingnya-Penguatan-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah-Untuk-Keberhasilan-Pendidikan-](https://www.rmoljate.com/read/2019/07/04/20277/Pentingnya-Penguatan-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah-Untuk-Keberhasilan-Pendidikan)

Sarlito Wirawan. 1997. Psikologi Remaja.
Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Bandung
: Fokus Media

Umam.Khaerul

Setiawati. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Per Share (DPS) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2006-2010)*. Skripsi pada Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

(2012).*Manajemen Organisasi*. Bandung : Pustaka Setia

Soekanto, Soerjono, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Universitas Indonesia

Syaiful Sagala (2016) *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing dan Organisasi Pendidikan* : PT Kharisma Putra Utama

Sudrajat Akhmad : 2010, 14 Cara Membangun Semangat Kerjasama di Sekolah diunduh 20 Juli 2021 from Blok Pendidikan
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/24/14-cara-menumbuhkan-semangat-kerjasama-di-sekolah>

Suharsaputra Uhar.
(2010).*Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama

Sumadi Suryabrata. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Sujana Nana (2009) , *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Rossda Karya

Tu'u, Tulus, 2004, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,